



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 11200-11210

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Perkembangan Bahasa dan Pemerolehan Bahasa Pada Anak

Aprian Paturrahman^{1✉}, Della Puspita², Helena³, Silvina Noviyanti⁴

Universitas Jambi

Email: paturrahmanaprian@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman konsep tentang Analisis Hakikat Pemerolehan Bahasa dan perkembangan Bahasa pada Anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kajian pustaka yang diperoleh melalui buku, jurnal papers, artikel, dan karya ilmiah lainnya. selanjutnya melakukan kajian teoritis dan referensi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan hakikat perkembangan bahasa anak dan pemerolehan bahasa pada anak. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak melalui beberapa pola yaitu menangis, mendekur, meraban, pola intonasi, tutur satu kata, tutur dua kata, infleksi data, kalimat Tanya, konstruksi yang jarang/komplek, dan tuturan yang matang. Selanjutnya tingkatan bahasa anak ada beberapa tingkatan yaitu Pra bicara, Kata-kata pertama pemunculan nama, Kombinasi Kata dan Tata bahasa. Sedangkan untuk pemerolehan bahasa anak ada beberapa cara yaitu melalui pemerolehan dan pengajaran. Faktor pemerolehan bahasa ada empat faktor yaitu biologis, lingkungan, inteligensi, dan motivasi.

Kata Kunci: *Perkembangan, Pemerolehan Bahasa, Anak*

Abstract

The aim of this research is to gain an understanding of the concept of Analysis of the Nature of Language Acquisition and Language Development in Children. The method used in this research is a literature review method obtained through books, journal papers, articles and other scientific works. then carry out theoretical studies and references related to the research carried out. This research seeks to describe matters relating to the nature of children's language development and language acquisition in children. The results of the research show that children's language development goes through several patterns, namely crying, cooing, moaning, intonation patterns, one-word speech, two-word speech, data inflections, interrogative sentences, rare/complex constructions, and mature speech. Furthermore, there are several levels of children's language, namely pre-speech, first words when names appear, word combinations and grammar. Meanwhile, there are several ways for children to acquire language, namely through acquisition and teaching. There are four factors in language acquisition, namely biology, environment, intelligence, and motivation.

Keywords: *Development, Language Acquisition, Children*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, hal utama selain berfikir adalah berbahasa. Bahasa mempunyai pengaruh luar biasa dan termasuk dari apa yang membedakan manusia dari binatang (Akhagiahm 2019). Bahasa merupakan alat yang sangat penting dalam mengembangkan diri pada semua bidang. Dengan pembelajaran pembelajaran bahasa, seseorang akan dapat memahami bagaimana dirinya, keluarganya, lingkungannya, cara mengungkapkan pendapatnya dari apa yang di fikir dan dirasakan. Karena pada dasarnya bahasa adalah alat dalam berkomunikasi (Aspo dkk, 2016).

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri (Arikunto, 2011). Proses pembelajaran bahasa terjadi dari tingkat Sekolah Dasar yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. karena dari keduanya proses pembelajaran terjadi. Meskipun sebelumnya anak sudah dapat menggunakan bahasa, namun dalam pengucapannya dan pengolahannya masih kurang tepat (Aprilia, 2020). Untuk itu pembelajaran di Sekolah memberikan pemahaman bagaimana tata cara penggunaan bahasa yang baik dan benar baik secara lisan dan tulis.

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Selain sebagai medium untuk melakukan tindakan, bahasa juga berfungsi sebagai cerminan budaya penuturnya (Chaer, 2014). Bahasa dapat mengontrol perilaku, merealisasikan tindakan, dan mengubah situasi (Desi, 2912). Demikian juga peranan bahasa bagi anak. Pemerolehan bahasa pada anak merupakan proses yang berupa fisik dan psikis. Secara fisik, kemampuan anak dalam

memproduksi kata-kata ditandai oleh perkembangan bibir lidah dan gigi mereka yang sedang tumbuh. Sedangkan secara psikis, kemampuan memproduksi kata-kata dan variasi ucapan sangat ditentukan situasi emosional anak saat berlatih mengucapkan kata-kata (Esti dkk, 2012).

Anak-anak belajar berkomunikasi dengan orang lain lewat berbagai cara meskipun cara anak yang satu dengan yang lain berbeda, ada hal-hal yang umum yang terjadi pada hampir setiap anak (Fatmawati, 2015). Pengetahuan tentang hakikat perkembangan bahasa anak, perkembangan bahasa lisan dan tulis yang terjadi pada mereka, dan perbedaan individual, dalam pemerolehan bahasa sangat penting bagi pelaksanaan pembelajaran bahasa anak, khususnya pada waktu mereka belajar membaca dan menulis permulaan (Fardinandus dkk, 2012). Sehingga perkembangan bahasa atau komunikasi pada anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang seharusnya tidak luput dari perhatian para pendidik pada umumnya dan orang tua khususnya (Firdhayanty, 2021). Itulah sebabnya calon guru sekolah dasar perlu menguasai berbagai konsep yang terkait dengan perkembangan dan pemerolehan bahasa anak.

Pemerolehan bahasa anak mendasari kemampuan mengajarkan bahasa kepada siswa disekolah terutama siswa di SD (Handjojo, 2018). Karakteristik setiap anak tidak sama sehingga dengan mempelajari pemerolehan bahasa anak guru dapat mengatasi perbedaan perkembangan bahasa pada siswanya (Hasma, 2014). Pemerolehan dan perkembangan bahasa anak manusia merupakan sesuatu yang kompleks. Artinya, banyak faktor yang berpengaruh dan saling terjalin dalam berlangsungnya proses perkembangan anak baik unsur bawaan maupun unsur-unsur pengalaman yang diperoleh dalam berinteraksi dengan lingkungan sama-sama memberikan kontribusi tertentu terhadap arah dan laju perkembangan bahasa anak tersebut (Luthfiana, 2020).

Banyak aspek yang dibicarakan dalam membahas masalah pemerolehan dan perkembangan menyebabkan banyaknya istilah dan konsep yang digunakan (Kapoh, 2010). Begitu juga banyaknya berbagai pandangan dan teori dalam menjelaskan pemerolehan bahasa pada anak akan membuat semakin kayanya pengetahuan tentang pemerolehan dan perkembangan bahasa anak (Nurista & Caecilia. 2020). Gambaran pembahasan tentang pemerolehan diatas menyarankan perlunya suatu cara penyajian yang cukup detail. Cara penyajian seperti ini diperlukan untuk mempermudah saat mempelajarinya.

Dalam artikel ini diharapkan memperoleh pemahaman konsep tentang Analisis Hakikat Pemerolehan Bahasa dan perkembangan Bahasa pada Anak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kajian pustaka yang diperoleh melalui buku, jurnal papers, artikel, dan karya ilmiah lainnya. selanjutnya melakukan kajian teoritis dan referensi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan hakikat perkembangan bahasa anak dan pemerolehan bahasa pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Bahasa Anak

Menurut Aitchison dalam Nurlaela. (2020), tahap kemampuan bahasa anak terdiri atas hal-hal berikut:

Tabel 1. Pola Bahasa Pada Anak

No	Pola Bahasa Anak	Usia
1	Menangis	Lahir
2	Mendekur	6 Minggu
3	Meraban	6 Bulan
4	Pola Intonasi	8 Bulan
5	Tutur Satu Kata	1 Tahun
6	Tutur Dua Kata	18 Bulan
7	Infleksi Data	2 Tahun
8	Kalimat Tanya dan ingkar	2 ¼ tahun
9	Konstruksi yang jarang dan kompleks	5 tahun
10	Tuturan yang matang	10 tahun

1. Menangis

Menangis pada bayi ternyata memiliki beberapa tipe makna. Makna tangisan pada anak merupakan ekspresi dari apa yang dirasakan pada diri sang anak. Ungkapan keluhan anak ditunjukkan dengan jenis tangisan yang berbeda. Seperti, tangisan ketika sakit, ketika lapar, ketika merasa sendiri, dst. Tangisan merupakan komunikasi yang bersifat instingtif seperti halnya sistem panggil pada binatang. Hasil penelitian membuktikan, bahwa makna tangisan itu bersifat universal.

2. Mendengkur

Fase yang mirip dengkur merpati ini dimulai saat anak berusia sekitar enam minggu. Mendekur sebenarnya sulit dideskripsikan, bunyi yang dihasilkan mirip dengan bunyi vokal. Sebaliknya, berdasarkan dari hasil penelitian menggunakan spektogram, bahwa hasil bunyi tersebut tidak memiliki kesamaan dengan bunyi vokal yang dihasilkan orang dewasa. Fase mendengkur disebut juga dengan istilah gurgling atau mewling.

3. Meraban

Secara bertahap, bunyi konsonan akan muncul pada waktu anak mendengkur, dan ketika usia anak mendekati enam bulan, ia memasuki fase meraban. Secara impresif anak menghasilkan vokal dan konsonan secara serentak. Awalnya, ia mengucapkan sebagai suku kata, tetapi akhirnya vokal dan konsonan itu menyatu. Pada fase meraban, anak menikmati eksperimennya dengan mulut dan lidahnya, sehingga fase ini merupakan fase pelatihan bagi alat ucap. Bunyi yang biasanya dikeluarkan berupa "ma-ma, pa-pa-pa, dan da-da-da".

4. Pola Intonasi

Anak-anak mulai menirukan pola-pola intonasi sejak usia delapan atau sembilan bulan. Hasil tuturan anak mirip dengan tuturan ibunya. Anak tampaknya menirukan tuturan orang tuanya tetapi hasilnya tidak dipahami oleh orang sekelilingnya. Ibu-ibu sering mengidentifikasi bahwa anaknya menggunakan intonasi tanya dengan nada tinggi pada akhir kalimatnya, sehingga orang tua sering melatih anaknya berbicara dengan bertanya "Kamu mau apa?" dan sebagainya.

5. Tuturan Satu Kata

Sekitar umur dua belas sampai delapan belas bulan anak mulai mengucapkan tuturan satu kata. Jumlah kata yang diperoleh anak bervariasi. Lazimnya, rata-rata anak memperoleh sekitar lima belas kata. Kata-kata yang biasanya dituturkan, misalnya papa, mama, bobo, meong dan sebagainya.

6. Tuturan Dua Kata

Ciri yang paling menonjol dalam fase ini adalah kenaikan kosakata anak yang muncul secara drastis. Ketika usianya menginjak dua setengah tahun, kosakatanya mencapai hampir ratusan kata. Pada awal tahap dua kata, tuturan anak cenderung disebut telegrafis. Ia berbicara seperti orang mengirim telegram, yakni hanya kata-kata penting saja yang disampaikan. Tuturan yang awalnya "Zidin susu", berubah menjadi "Zidin mau susu"

Perkembangan bahasa pada anak merupakan pendeteksian gejala-gejala yang terjadi pada anak dalam proses pengembangannya. Dengan mengetahui tahap-tahap

perkembangan bahasa anak diharapkan orang tua, maupun guru di sekolah dapat memahami kebutuhan perkembangan anak dan cara menstimulasinya sesuai dengan tahapan usia anak. Tahapan perkembangan bahasa menurut Benner (dalam Nurjanah dkk, 2018)) sebagai berikut.

Tabel 2. Tahapan Perkembangan Bahasa Anak

No	Tingkatan	Usia	Kemampuan
1	Pra bicara	Lahir s.d 10 Bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan suara (persepsi dan hasil). 2. Perkembangan isyarat. 3. Penambahan persepsi suara; bicara bayi merupakan hasil menangis dan keributan; bermain dengan suara termasuk mengulang bicara dengan orang lain yang dimulai usia 3 bulan; antara enam (6) sampai sepuluh (10) bulan dapat menggunakan konsonan dan huruf vocal terbatas
2	Kata-kata pertama pemunculan nama	10 s.d 13 Bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian kata tunggal. 2. Menghasilkan kata tunggal. 3. Perbedaan individual dalam penggunaan kata tunggal. 4. Fungsi isyarat sebagai kata. 5. Perhatian dapat diarahkan dengan nama obyek (lihat Anjing, Ami, Anjing); mulai 13 bulan menerima kosakata dari 17 sampai dengan 97 kata.
3	Kombinasi Kata	18 .d 24 Bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan satu kata Kata 24 Bulan tunggal dengan arti kompleks untuk ungkapan multi kata. Contoh: "susu" (artinya dapat minta susu atau meminta ASI). 2. Penggunaan kombinasi kata untuk kalimat, contoh: mama kue (maksudnya mama minta kue)
4	Tata bahasa	24 s.d 30 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecepatan memperoleh morfem. 2. Perkembangan bahasa yang unik pada usia ini, seperti mulai menggunakan kata ganti saya, kita, dia, kamu.

Pemerolehan Bahasa Pada Anak

Pemerolehan bahasa adalah proses-proses yang berlaku didalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa ibunya. Proses-proses ketika anak sedang memperoleh bahasa ibunya terdiri dari dua aspek: pertama aspek performance yang terdiri dari aspek-aspek pemahaman dan pelahiran, kedua aspek kompetensi. proses-proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau kemampuan mempersepsikan kalimat-kalimat yang didengar sedangkan pelahiran melibatkan kemampuan melahirkan atau mengucapkan kalimat sendiri.

kedua kemampuan ini apabila telah betul-betul dikuasai seorang anak akan menjadi kemampuan linguistiknya (Putri, 2021). Menurut Stork dan Widdowson (dalam priyato dkk, 2021) pemerolehan bahasa dan akuisi bahasa adalah suatu proses anak-anak mencapai kelancaran dalam bahasa ibunya. Sedangkan menurut Lyons (dalam rosi, 2020), pemerolehan bahasa adalah suatu bahasa yang digunakan tanpa kualifikasi untuk proses yang menghasilkan pengetahuan bahasa pada penutur bahasa.

Stren dalam Septiana & Hendra (2021) menyamakan istilah bahasa kedua dengan bahasa asing. Tetapi bagi kondisi di Indonesia perlu membedakan istilah bahasa kedua dengan bahasa asing. Bagi kondisi di (first language) yang berwujud bahasa daerah tertentu, bahasa kedua (second language) yang berwujud bahasa Indonesia atau bahasa asing (foreign language). Bahasa kedua biasanya merupakan bahasa resmi di negara tertentu. Oleh karena itu bahasa kedua sangat diperlukan untuk kepentingan politik, ekonomi, dan pendidikan.

Tata (2010) menerangkan bahwa pada umumnya bahasa pertama seorang anak Indonesia adalah bahasa daerahnya masing-masing karena bahasa Indonesia baru dipelajari ketika anak masuk sekolah dan ketika ia sudah menguasai bahasa ibunya. Dibandingkan dengan pemerolehan bahasa pertama, proses pemerolehan bahasa kedua tidak linear. Menurut Krashen dalam Tussolekha (2015) untuk anak-anak, bahasa kedua adalah hal yang lebih banyak dipelajari dari pada diperoleh. Bila dilihat dari proses dan pengembangan bahasa kedua ada dua cara yang dijelaskan oleh hipotesis pembedaan dan pemerolehan dan belajar bahasa yaitu:

Cara pertama dalam pengembangan bahasa kedua adalah pemerolehan bahasa yang merupakan proses yang bersamaan dengan cara anak-anak mengembangkan kemampuan dalam bahasa pertama mereka. Hasil atau akibat pemerolehan bahasa, kompetensi yang

diperoleh bawah sadar. Cara-cara lain memberikan pemerolehan termasuk belajar implisit, belajar informal dan belajar alamiah. Dalam bahasa nonteknis sering disebut pemerolehan "memunggut" bahasa.

Cara kedua dalam pengembangan bahasa kedua adalah dengan belajar bahasa, yang mengacu pada pengetahuan yang sadar terhadap bahasa kedua, mengetahui kaidah-kaidah, menyadari kaidah-kaidah dan mampu berbicara mengenai kaidah-kaidah itu yang oleh umum dikenal dengan tata bahasa. Beberapa sinonim mencakup pengetahuan formal mengenai suatu bahasa atau belajar eksplisit. Beberapa pakar teori belajar bahasa kedua beranggapan bahwa anak-anak memperoleh bahasa, sedangkan orang dewasa hanya dapat mempelajarinya. Akan tetapi hipotesis pemerolehan-belajar menuntut orang-orang dewasa juga memperoleh, bahwa kemampuan memunggut bahasa tidak hilang pada masa remaja. Hipotesis diatas dapat menjelaskan perbedaan pemerolehan dan belajar bahasa, Krashen dan Terrel dalam Yanti (2016) menegaskan perbedaan keduanya dalam lima hal yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Perbedaan Pemerolehan Dan Belajar Bahasa

Pemerolehan	Pengajaran
Pemerolehan memiliki ciri-ciri yang sama dengan pemerolehan bahasa pertama seorang anak penutur asli	belajar bahasa adalah pengetahuan secara formal
Pemerolehan dilakukan secara bawah sadar	pembelajaran adalah proses sadar dan disengaja
Pemerolehan seorang anak atau pelajar bahasa kedua belajar seperti memunggut bahasa kedua	pembelajaran seorang pelajar bahasa kedua mengetahui bahasa kedua
pemerolehan pengetahuan didapatkan secara implisit	pembelajaran pengetahuan didapatkan secara eksplisit
Pemerolehan pengajaran secara formal tidak membantu kemampuan anak	pembelajaran pengajaran secara formal hal itu menolong sekali

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Anak menurut Yanti (2016) :

1. Faktor Biologis.

Setiap anak yang lahir telah dilengkapi dengan kemampuan kodrati atau alami yang memungkinkannya menguasai bahasa. Potensi alami itu bekerja secara otomatis. potensi yang terkandung dalam perangkat biologis anak dengan istilah Piranti pemerolehan bahasa (Language Acquisition Devives). Dengan itu, anak dapat memiliki sistem suatu bahasa yang terdiri atas subsitem fonologis, tata bahasa, kosakata, dan pragmatik, serta

menggunakannya dalam berbahasa. Perangkat biologis yang menentukan anak dapat memperoleh kemampuannya ada tiga, yaitu otak (sistem syaraf pusat), alat dengar, dan alat ucap.

2. Faktor Lingkungan

Sosial Untuk memperoleh kemampuan berbahasa, seorang anak memerlukan orang lain untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Anak yang secara sengaja dicegah untuk mendengarkan sesuatu atau menggunakan bahasanya untuk berkomunikasi, tidak akan memiliki kemampuan berbahasa. Bahasa yang diperoleh anak tidak diwariskan secara genetik atau keturunan, tetapi didapat dalam lingkungan yang menggunakan bahasa. Atas dasar itu maka anak memerlukan orang lain untuk mengirimkan dan menerima tanda-tanda suara dalam bahasa itu secara fisik. Anak memerlukan contoh atau model berbahasa, respon atau tanggapan, secara temah untuk berlatih dan beruji coba dalam belajar bahasa dalam konteks yang sesungguhnya.

3. Faktor Intelegensi

Intelegensi adalah daya atau kemampuan anak dalam berpikir atau bernalar. Dan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Intelegensi ini bersifat abstrak dan tak dapat diamati secara langsung. Pemahaman kita tentang tingkat intelegensi seseorang hanya dapat disimpulkan melalui perilakunya.

4. Faktor Motivasi

Kekuatan motivasi dapat menjelaskan "Mengapa seorang anak yang normal sukses mempelajari bahasa ibunya". Sumber motivasi itu ada 2 yaitu dari dalam dan luar diri anak. Dalam belajar bahasa seorang anak tidak terdorong demi bahasa sendiri. Dia belajar bahasa karena kebutuhan dasar yang bersifat, seperti lapar, haus, serta perlu perhatian dan kasih sayang. Inilah yang disebut motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri anak sendiri. Untuk itulah mereka memerlukan komunikasi dengan sekitarnya. Kebutuhan komunikasi ini ditunjukkan agar dia dapat dipahami dan memahami guna mewujudkan kepentingan dirinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang disajikan dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak melalui beberapa pola yaitu menangis, mendekur, meraban, pola intonasi, tutur satu kata, tutur dua kata, infleksi data, kalimat Tanya, konstruksi yang jarang/komplek, dan tuturan yang matang. Selanjutnya tingkatan bahasa anak ada beberapa tingkatan yaitu Pra bicara, Kata-kata pertama pemunculan nama, Kombinasi Kata dan Tata bahasa. Sedangkan untuk pemerolehan bahasa anak ada beberapa cara

yaitu melalui pemerolehan dan pengajaran. Faktor pemerolehan bahasa ada empat faktor yaitu biologis, lingkungan, inteligensi, dan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, S. (2018). *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: P2LPTK Dirjen Dikti Depdikbud.
- Aspo, K., Pada, F., Usia, A., Yanti, P. G., Merdeka, J. T., Rambutun, K., ... Children, Y. O. L. D. (2016). Pemerolehan Bahasa Anak : Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI, 11(2), 131–141. <https://doi.org/10.3389/fnins.2011.00128/abstract>
- Arikunto, S. (2011) *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Bumi Aksara. ISBN: 979-526-467-2.
- Aprilia, M. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2,5 Tahun : Aspek Fonologis. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 13 (2)
- Chaer, A. (2014) *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desi, H. (2012). Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas Iii Di Slb Sabiluna Pariaman, *Jurnal Ilmiah pendidikan khusus* Vol. 1 Nomor 3
- Esti, & Ismati & Faraz & Umayya,(2012). *Belajar Bahasa di Kelas Awal*, Yogyakarta: Penerbit Ombak Firdaus.
- Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan bahasa pertama anak menurut tinjauan psikolinguistik. *Lentera*, 17(1).
- Ferdinandus Dy. & Dardjowijoyo, S., & Echa. (2012). *Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak Firdaus.
- Firdhayanty. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun : Kajian Psikolinguistik. *Wahana Literasi: Journal of language, literature, and linguistics*, vol 1(1).
- Handojo. (2018). *Autisme: Petunjuk & Praktis & Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis & Prilaku Lain*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Hasma. (2014). Peran Pendekatan Psikolinguistik Dalam Membangun Pola Interaksi Pembelajaran Bahasa Di Kelas. *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol. 3 No. 2.
- Kapoh, R. J. (2010). Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Dalam Perolehan Bahasa. *Jurnal Interlingua*, 4, 87-95.
- Luthfiana,E. (2022). Analisis Pemerolehan Bahasa Keseharian Pada Anak : Sebuah Pemerolehan Bahasa Keseharian Pada Anak : Sebuah Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Skripsi Mahasiswa*
- Nurlaela, A. (2020). *Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 1-2 Tahun di Desa Ciduwet*,

- Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes pada Ranah Semantik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran. Skripsi. Universitas Pancasakti : Tegal.
- Nurista, & Caecilia. 2020. Pengucapan Bunyi-Bunyi Bahasa Indonesia dan Penggunaan Strategi Fonologis oleh Pembelajar Berbahasa Ibu Bahasa Jepang. Tesis. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Nurjanah Siti, Millatuddiiniyyah, Nofianty. 2018. Bahasa Anak Akibat Pengaruh Film Kartun (Suatu Tinjauan Psikolinguistik). Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol 1 (3).
- Putri,l. 2021. Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dua Tahun Dalam Bahasa Seharihari. Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, vol 5 (2).
- Priyanto,& Agus, & Sonian, & Ika, a. 2021. Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 2 Tahun Dilihat Dari Aspek Fonologi. Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Rosi, G, W. 2020. Pemerolehan Bahasa : Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2- 2,3 Tahun. Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Septiana,& Hendra, S. 2021. Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2,8 Tahun berdasarkan Mean Length of Utterance dalam Aspek Fonologi Morfologi dan Sintaksis. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan 3 (6)
- Tata, H. (2010). Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa Anak, 1–50
- Tussolekha, R. (2015). Mekanisme pemerolehan bahasa pada anak usia satu dan lima tahun. Jurnal Pesona, 1(2).
- Yanti, P. G. (2016). Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2-2, 5 Tahun. Jurnal Ilmiah Visi, 11(2), 131-141.